

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

Kata ‘strategi’ berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.

Menurut Hamzah B. Uno Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.¹ Strategi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidikan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, baik secara bersama atau menurut institusi yang bertindak sebagai pengelola pendidikan. Strategi dilakukan dengan menerapkan berbagai cara atau kiat dan sistem yang dilakukan untuk memudahkan kelancaran dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai penggerak dan fasilitator.²

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta

¹ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 69

² Pebrina Dewika, Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari di SMAN 3 Payakumbuh (*e-Jurnal Sendratasik :Universitas Negeri Padang Volume 2 Nomor 1 2013 Seri B*)

didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*believe*), kedisiplinan (*discipline*), dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa yang optimal, baik fisik maupun psikis. Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah yang pekerjaannya mengajar.⁴

Dari uraian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru adalah Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini Strategi Guru berperan merencanakan sebuah rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat dipahami bahwa *strategi guru* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai

³ M.U Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal.

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hal.

tujuan pendidikan. Guru yang berpengalaman memiliki strategi yang baik dalam memberikan pembelajaran.⁵

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam mengartikan kecerdasan, ada beberapa pengertian yang beragam. Diantaranya pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut:

- a. C.P Chaplin mengartikan *intelligence* (kecerdasan) itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengertian yang diperoleh dan (3) kemampuan beradaptasi secara berhasil.⁶

Sedangkan emosi berasal dari kata *e* yang berarti *energy* dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai energi yang terus bergerak dan bergetar, emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat.⁷ Kecerdasan

⁵Zafer Unal, The Impact Of Years Of Teaching Experience On The Classroom Management Approaches Of Elementary School Teachers. (*Jurnal Internasional, Vol 5 No. 2, 2012*), hal. 43

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 106

⁷ Triano Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Menejemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 12

emosional atau yang biasa dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intilijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁸

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, di tambah awalan “e-“ untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya orang-orang dewasa yang “beradab” kita begitu sering menemukan

⁸ S Maliki, *Menejemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hal. 15

perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi yang tampak mata.⁹

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan oranglain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Ada beberapa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan oranglain
- e. Luwes dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.¹⁰

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional manajemen diri seperti stress, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Sun, 2006), hal. 7

¹⁰Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 61

sosial.¹¹ Anak yang memiliki kecerdasan emosi akan memiliki empati yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami orang lain.¹² Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta respon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

b. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai lima unsur, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi oranglain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan oranglain.¹³

Kelima unsur tersebut mempunyai keterkaitan yang satu dengan yang lainnya, serta akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam setiap menghadapi kondisi yang dialaminya.

1) Kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri

¹¹Baghdad Afero, Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa (*Jurnal Pendidikan Menejemen Pekantoran, Volume 01, Nomor 01, 2016*), hal. 226-234

¹²M. Afzallur Rahim, Relationship Between Emotional Intelligence and Effectiveness of Leader Role: a Dyadic Study in Four Countries (*The Internasional Journal of Organizational Analysis, Vol. 13 No. 4, 2005*), hal. 329

¹³Riana Mashar, *Emosi Anak Usia...* hal. 61

Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimaksud disini adalah kemampuan mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Kesadaran diri ini merupakan dasar kecerdasan emosional yang melandasi terbentuknya kecakapan-kecakapan lain.¹⁴

2) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri

Pengaturan diri (*self regulation*) adalah kemampuan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum terjadinya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Dengan kata lain pengendalian emosi diri sendiri berarti berupaya untuk meredam atau menahan gejala nafsu yang sedang berlaku agar emosi tidak terekspresikan secara berlebihan.¹⁵

3) Kemampuan memotivasi diri

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan kemampuan memotivasi diri dalam hal ini adalah kemampuan menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 170

¹⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 154

kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.¹⁶

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Empati bermula dari kesadaran akan perasaan orang lain. Akan lebih mudah untuk menyadari emosi orang lain jika mereka benar-benar menceritakannya secara langsung tentang apa yang mereka rasakan. Orang yang paling ekspresif secara emosional adalah yang paling mudah untuk dibaca, tentunya lewat mata dan wajah mereka yang memberitahukan mereka bagaimana keadaan mereka.¹⁷

5) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain/ketrampilan sosial (*social skill*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ketrampilan ini dapat

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 101

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 514

dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama.¹⁸

Berdasarkan unsur-unsur kecerdasan emosional diatas, maka kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran maupun keberhasilan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti buku dan alat tulisnya, melainkan berhubungan juga dengan manusia atau oranglain seperti guru dan siswa lainnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan bekerja dengan lebih baik dalam kelompok mereka.¹⁹ Seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi.²⁰ Kecerdasan emosional berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi.

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal.156

¹⁹ Anggi Tias Pratama, Contribution Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan (*Journal International, Vol. 1 No. 15, 2016*), hal. 8079

²⁰ Sukriadi,dkk. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Sudut dan Garis di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda (*Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia, Vol. 1 No. 2, September 2016*), hal. 66

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Terdapat beberapa jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki seseorang. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.²¹

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal xiii

dalam keadaan santai dan rileks, keadaan emosi kita juga akan relatif menjadi lebih rileks dan santai.²²

3) Faktor pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Guru akan memiliki porsi terbesar dalam pemberian kontribusinya terhadap mutu pendidikan.²³ Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Dalam proses belajar mengajar, kedua intelegensi sangat diperlukan, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi pengkhayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.²⁴

4) Temperamen yang dimiliki seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki

²² Triano Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi...*, hal. 8

²³ Sunhaji, Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran (*Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2, November 2014*), hal. 31

²⁴ Eva Nauli Thaib, Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional (*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume 13, Nomor 2, Februari 2013*), hal. 386

perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.²⁵

Dari empat faktor yang dikemukakan diatas, ada tiga faktor yang biasa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan dan faktor pelatihan emosi. Melalui strategi guru, maka akan dirancang sedemikian rupa bagaimana mengolah kecerdasan emosional melihat dari faktor-faktor diatas agar kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang kearah yang lebih baik.

d. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kembang” yang artinya mekar, terbuka, atau membentang menjadi besar, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dsb), menjadi banyak. Dengan begitu pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.²⁶

Mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting untuk dilakukan karena kecerdasan emosional mempunyai peran yang tinggi terhadap perkembangan siswa dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan

²⁵ Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal. xiiii

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 414

yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.²⁷ Hal positif akan diperoleh apabila anak diajarkan ketrampilan dasar emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri.²⁸ Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada ketrampilan kognitif, maupun di dunia nyata.²⁹ Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang saja, melainkan harus dengan kematangan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.³⁰

Namun biasanya, dalam kehidupan manusia kedua kecerdasan itu saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ

²⁷ Fakhru Arifin Nasution, Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa USMU (*Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Volume 9, No. 2 September 2009*), hal. 112

²⁸ Eva Nauli Thaib, *Hubungan Antara...* hal. 397

²⁹ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosi (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 19 No. 2, Oktober 2012*), hal. 246

³⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 152

merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar riil. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.³¹

Banyak orang yang stress karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan karena ketidakmampuan mereka dal mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional

³¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 50

merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan oranglain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan oranglain.

3. Hubungan dan Peranan Kecerdasan Siswa dalam Pembelajaran Siswa

Emosi sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan.³² Masa anak-anak atau masa belasan tahun merupakan masa yang paling mudah dalam pengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain, masa mencari perhatian dan manja terhadap oranglain serta masa dimana ingin selalu diperhatikan lebih . Pada masa ini individu mengalami perkembangan sosial serta emosi dan masa ini juga dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Faktor tersebut antara lain kepribadian, lingkungan, pengalaman, kebudayaan dan pendidikan.

Pendidikan, merupakan variabel yang sangat berperan dalam perkembangan emosi individu. Perbedaan individu juga sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi atau keadaan individu yang bersangkutan. Dalam dunia pendidikan dengan tidak adanya hubungan

³² Asna Andriani, Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar (*Jurnal Edukasi, Volume 02, Nomor 01, Juni 2014*), hal. 467

emosional antara guru dan siswa, sekolah hanya dapat mencerdaskan otak saja, bukan mengembangkan kecerdasan emosional.³³ Sehubungan dengan hal tersebut, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik diharapkan dapat menampilkan sikap berfikir yang tercermin dari cara berpikir logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, dan mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, bertindak terarah sesuai tujuan, serta tingkat kematangan yang baik. Hal tersebut juga berkaitan dengan kemampuan intelegensi yang baik (IQ). Apabila dikaitkan dengan prestasi belajar, maka kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang juga turut menentukan prestasi. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa sangat penting untuk dilakukan. Dimana siswa diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.

Sistem maupun teknik pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial individu. Teknik pembelajaran yang menonjolkan proses kelompok dapat lebih

³³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 83

meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial individu daripada teknik pembelajaran individual.³⁴

Guru harus mampu membantu peserta didik agar bisa bergaul dengan sesama teman melalui pembelajaran dengan sistem kelompok agar memudahkan siswa untuk bergaul dan memecahkan masalah.

4. Strategi Guru Dalam Membina Kecerdasan Emosional

Siswa sering khawatir mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau takut tinggal kelas di tengah semakin ketatnya pendidikan dunia dewasa ini merupakan suatu hal yang wajar. Siswa melakukan banyak usaha untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, usaha itu jelas positif namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan yaitu faktor kecerdasan emosional.³⁵ Keberhasilan pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada dimana kualitas proses maupun kualitas lulusan.³⁶ Proses belajar mengajar selayaknya lebih mengembangkan ranah kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia nyata kompetisi melalui kegiatan bidang akademik, non akademik maupun bimbingan pengembangan diri.³⁷ Strategi guru dapat merealisasikan hal-hal untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan langkah-langkah berikut ini:

³⁴ Annisa Andriani dan Ratih Arum, Peran Kecerdasan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Awal. (*Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2017), hal. 72

³⁵ Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional*...hal. 468

³⁶ Siti Maesaroh, Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. (*Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, November 2017), hal. 150

³⁷ Siti Kulsum. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri (*Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol. 1 No. 1, 2013), hal. 69

- a. Memasukkan unsur-unsur pendidikan emosi melalui perilaku guru dalam membenarkan dan meluruskan perilaku siswa.

Memasukkan unsur pendidikan emosi bisa dilakukan guru dengan cara lebih sabar menghadapi siswa, dan lebih bisa memahami mereka. Dalam situasi ini, guru juga mengajarkan pada siswanya bagaimana mengendalikan perasaan marah, bagaimana mengarahkan perilaku mereka. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan mengajarkan siswa sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk bersabar

Siswa perlu dilatih untuk bersabar karena bersabar banyak manfaatnya, dan bahwasanya ada penelitian menerangi bahwa lemahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah pada kenakalan anak.

- 2) Memberikan ajaran dan arahan etika sopan santun

Guru harus bisa memberikan ilmu etika dalam bermasyarakat tentang pergaulan antar sesama manusia. Dalam pemberian materi guru harus menguasai sepenuhnya baik teori maupun praktek kehidupan sehari-hari.

- 3) Guru mengajarkan siswa sikap bertanggungjawab

Seorang pendidik wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai siswa melakukan sesuatu karena

perintah, atau meniru oranglain. Sebaliknya ia harus tahu lebih dulu konsekuensi perbuatannya sebelum melaksanakannya, sehingga ia harus mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan berani.

- 4) Guru membantu siswa agar optimis dalam menghadapi masalah dan meraih cita-cita

Optimisme merupakan harapan kuat yang mungkin dicapai, dengan keyakinan setiap masalah akan berakhir dengan baik, meski adanya berbagai kesulitan dan rintangan, sikap optimis ini penting diajarkan guru kepada siswa karena optimis dapat melindungi seseorang dari sikap putus asa, takut, menyerah atau menghindarkan seseorang dari sikap negatif dan lemah.

- b. Mengarahkan siswa bagaimana cara mengatasi konflik yang timbul diantara mereka

Mengarahkan siswa dalam mengatasi konflik, guru senantiasa menganjurkan siswa untuk memikirkan faktor-faktor yang menyebabkan faktor-faktor terjadi, setelah mengetahui faktor tersebut, siswa dimotivasi untuk memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

- c. Mengajak siswa menganalisa peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahaminya dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan baksos sebagai respon atas peristiwa tersebut.

d. Membantu siswa dalam memperbaiki emosi dan mengembangkan

EQ dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa menyebut emosi mereka
- 2) Mengahrgai pendapat siswa
- 3) Hendaknya guru menghormati perasaan siswa³⁸

B. Penelitian Relevan

Umumnya banyak tulisan yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini belum ada yang sama seperti penelitian yang peneliti ajukan. Adapun beberapa penelitian yang mirip antara lain:

Pertama, ditulis oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih, Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Melalui uji statistic yang dilakukan padadasarnya hasil penelitian sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada penelitian. Diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang 20% dan 80% kesuksesan lain.

Kedua, ditulis oleh Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015” jurusan Pendidikan Agama Islam, FTIK IAIN Tulungagung 2015. Menggunakan penelitian kualitatif,

³⁸ Makmum Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), cet 4, hal 218

hasil dari penelitian ini bahwa upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa yaitu melalui pembelajaran kelas dengan pemberian nasihat yang guru dilakukan setiap kali pertemuan, melalui keteladanan guru yang dicontohkan langsung.

Ketiga, ditulis Izza Anantasari “Pengaruh kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di di MAN 1 Tulungagung” Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Tulungagung 2012, menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak MAN 1 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan frekuensi 39 siswa (90,69%) , dengan nilai rata-rata 101,3721 memiliki hasil belajar yang tinggi pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan frekuensi 43 siswa (100%) dengan nilai rata-rata 87,3023. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara EQ terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak MAN 1 Tulungagung.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

No	Nama dan Judul Skripsi	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amalia Sawitri Wahyuningsih “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi	Kuantitatif	Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional	Sama-sama mengangat tema tentang kecerdasan emosional siswa	Jika penelitian Amalia mengungkap adanya hubungan kecerdasan

	belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur”		dengan prestasi belajar siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur		emosional dengan prestasi belajar siswa, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa.
2	Doni Damara “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015”	Kualitatif	Karakter siswa SMAN 1 Rejotangan melalui peran guru	Sama-sama mengangkat tema yang berhubungan dengan pembentukan emosional siswa	Penelitian Doni memaparkan tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa.
3	Izza Anantasari “Pengaruh kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di di MAN 1 Tulungagung”	Kuantitatif	Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan emosional siswa	Jika penelitian Izza mengungkapkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, maka penelitian ini membahas strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa.

Penulisan dalam skripsi ini, peneliti memaparkan tentang strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa, yang sama dengan penelitian sebelumnya adalah terkait judul yang mengangkat tentang kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar lebar terhadap realitas yang akan ditelitinya. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitiannya. Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.³⁹

Kerangka berpikir adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus

³⁹H. Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995. hlm. 39

mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Strategi Guru dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

